



**PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM MENGEMBANGKAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR
UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

Ramadhina Qurrota Ayun^{a*}, Shiva Amiliya Aidah^b, Nurul Ilma Aulia^c, Rizki Latifatun Nisa^d, Ferida Rahmawati^e

^a Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; ramadhina.qurrota.ayun@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

^b Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; shiva.amiliya.aidah@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

^c Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; nurul.ilma.aulia@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

^d Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; rizki.latifatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

^e Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

* Penulis Korespondensi: Nurul Ilma Aulia

ABSTRACT

This study explores the role of edupreneurship in developing tutoring services as an effort to enhance the quality of education. Employing a qualitative approach through literature review and direct observation, this research investigates how edupreneurship integrates entrepreneurial values into educational practices, particularly through the Fun Smart Kids tutoring program. The findings indicate that edupreneurship significantly contributes to improving learning quality by implementing creative and innovative strategies, such as the use of flipbooks, interactive quizzes, educational videos, and storybooks. These approaches effectively increase students' enthusiasm, self-confidence, and understanding of school materials. Furthermore, the tutoring program not only benefits students in enhancing their academic performance but also provides valuable experience for tutors in managing educational services based on entrepreneurial principles. Therefore, edupreneurship serves as a sustainable approach to support the improvement of education quality while fostering creativity, innovation, and leadership skills among future educators. Practically, the results of this study can be used as a reference for schools and educational institutions in designing entrepreneurship-based learning programs that are more creative and impactful.

Keywords: *Edupreneurship; Tutoring Services; Quality of Education; Innovation; Learning Motivation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran edupreneurship dalam mengembangkan layanan bimbingan belajar sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan observasi langsung, penelitian ini menelusuri bagaimana edupreneurship mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam praktik pendidikan, khususnya melalui program bimbingan belajar *Fun Smart Kids*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edupreneurship berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi kreatif dan inovatif, seperti penggunaan flipbook, kuis interaktif, video pembelajaran, dan buku cerita. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme, rasa percaya diri, serta pemahaman peserta didik terhadap materi sekolah. Selain itu, program bimbingan belajar ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi tutor dalam mengelola layanan pendidikan berdasarkan prinsip kewirausahaan. Dengan demikian, edupreneurship menjadi pendekatan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan kepemimpinan bagi calon pendidik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran berbasis kewirausahaan yang lebih kreatif dan berdampak.

Kata Kunci: Edupreneurship; Bimbingan Belajar; Mutu Pendidikan; Inovasi; Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan mencerminkan sejauh mana bangsa tersebut mampu bersaing dan berkembang di berbagai bidang kehidupan. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan rendah, bangsa tersebut berisiko mengalami ketertinggalan secara sosial, ekonomi, dan teknologi [2].

Dalam praktiknya, kesulitan belajar sering kali muncul akibat kebiasaan dan sikap belajar yang kurang efektif, seperti menunda tugas, tidak bertanya ketika tidak paham, atau kurang menyukai guru. Menurut [4], faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, kemampuan motorik, dan fungsi pancaindra serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, metode pembelajaran, fasilitas belajar, dan peran pendidik. Oleh karena itu, bimbingan belajar menjadi salah satu solusi penting untuk membantu anak-anak Sekolah Dasar dalam meningkatkan prestasi belajar sekaligus mutu pendidikan mereka.

Perubahan paradigma pendidikan pascapandemi COVID-19 menuntut adanya inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi telah berkembang ke arah digitalisasi dan pendekatan kewirausahaan pendidikan (edupreneurship). Edupreneurship menggabungkan nilai pendidikan, kreativitas, dan semangat kewirausahaan untuk menciptakan solusi pembelajaran yang berdaya guna (Asna et al. 2023). Konsep ini menjadi sangat relevan di era digital, karena memungkinkan mahasiswa dan pendidik mengembangkan layanan pendidikan berbasis teknologi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Novitasari & Paramita 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mata kuliah praktik edupreneurship memberikan peluang nyata bagi mahasiswa untuk menerapkan inovasi melalui layanan bimbingan belajar. Program semacam ini tidak hanya berfungsi membantu siswa SD mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga melatih mahasiswa berpikir kreatif, adaptif, dan mandiri secara ekonomi (Tuzuhro, Nst, & Hutasuhut 2023). Di sisi lain, digitalisasi membuka peluang bagi pelaksanaan edupreneurship berbasis teknologi, seperti penggunaan platform daring untuk mengelola dan memperluas jangkauan bimbingan belajar (Zulfa et al. 2025).

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya edupreneurship dalam pendidikan tinggi, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, penerapan edupreneurship berbasis digital pada jenjang Sekolah Dasar masih terbatas, terutama dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran dasar. Kedua, kajian mengenai efektivitas dan keberlanjutan model bimbingan belajar berbasis edupreneurship di era pascapandemi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana praktik edupreneurship mahasiswa melalui layanan bimbingan belajar dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di era digital pascapandemi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Edupreneurship berasal dari gabungan kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). Pada hakikatnya, edupreneurship adalah upaya menghadirkan nilai dan semangat kewirausahaan ke dalam dunia pendidikan. Jika pendidikan sering dipahami sebagai proses pendewasaan diri, maka ketika dipadukan dengan konsep *entrepreneurship* yang dalam bahasa Prancis berarti petualang, pengambil risiko, dan pengusaha terbentuklah suatu paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan inovasi, keberanian mengambil risiko, dan penciptaan nilai tambah. Dengan demikian, seorang edupreneur bukan sekadar pendidik atau pengusaha, melainkan individu yang mampu menggabungkan dua peran tersebut untuk menghasilkan pembelajaran yang bernalih dan berdaya guna.

Secara sederhana, edupreneurship sering dipahami sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses belajar yang berfokus pada kegiatan berwirausaha, baik secara teoritis maupun praktis. Namun, pandangan ini cenderung menempatkan edupreneurship hanya sebagai salah satu bentuk kegiatan ekonomi dalam pendidikan. Padahal, lebih dari itu, edupreneurship juga merupakan strategi pedagogis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, menciptakan peluang, dan berani mengambil risiko dengan perhitungan matang. Jika dibandingkan dengan pendidikan kewirausahaan konvensional, edupreneurship menitikberatkan pada inovasi dan nilai sosial pendidikan, bukan semata pada keuntungan ekonomi.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, entrepreneurship adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Definisi ini memperluas makna kewirausahaan dari sekadar kegiatan usaha menjadi cara berpikir dan bertindak yang kreatif, produktif, dan solutif. Dalam konteks ini, semangat kewirausahaan tidak hanya relevan bagi pelaku bisnis, tetapi juga bagi profesi lain termasuk guru, dosen, siswa, dan mahasiswa yang dituntut untuk inovatif dan berorientasi pada kemajuan (Wijoyo 2021). Maka, edupreneurship dapat dilihat sebagai penerapan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Selanjutnya, menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991), bimbingan belajar merupakan bentuk bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu membuat pilihan, menyesuaikan diri, serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan proses belajar. Pandangan ini menekankan fungsi bimbingan belajar sebagai sarana pengembangan kemampuan individu. Sementara itu, Winkel (1981) melihat bimbingan belajar lebih sebagai upaya membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan mengatasi kesulitan belajar. Jika dibandingkan, definisi Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani lebih menekankan aspek personal dan penyesuaian diri, sedangkan Winkel menyoroti aspek strategis dan metode belajar.

Sejalan dengan itu, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005) memandang bimbingan belajar sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan akademik. Thantawi (2005) menambahkan bahwa bimbingan belajar juga berfungsi membangun sikap positif terhadap belajar dan kebiasaan belajar yang baik. Pendapat ini memperlihatkan pergeseran dari pandangan klasik yang bersifat bantuan individual menuju pendekatan yang lebih proaktif dan preventif. Dewa Ketut Sukardi (2008) bahkan menekankan bahwa bimbingan belajar berperan dalam pengembangan kebiasaan belajar efektif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pramono, Budiono, & Aziz 2020). Dengan demikian, bimbingan belajar bukan hanya kegiatan pendampingan, melainkan bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan.

Mutu sendiri dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menghasilkan output yang lebih baik dan relevan. Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar siswa, tetapi juga oleh sistem layanan yang mendukungnya, termasuk layanan konseling. Konseling merupakan bentuk bantuan profesional yang memungkinkan peserta didik memahami dirinya, memecahkan masalah, dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Tajirrahmah 2023). Dengan demikian, konseling dan bimbingan belajar berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga kualitas proses pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Mudrika, dan Ningrum (2025) menunjukkan bahwa peran edupreneur dalam dunia pendidikan semakin penting, terutama dalam menghadirkan layanan yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendapat ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar transfer ilmu menuju pengembangan ekosistem belajar yang kolaboratif. Edupreneurship memungkinkan terjadinya kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia usaha melalui inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Sinergi antara edupreneur, lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis serta berdampak luas bagi masyarakat.

Dengan demikian, edupreneurship bukan sekadar konsep tentang pembelajaran kreatif, tetapi juga paradigma baru yang menempatkan pendidikan sebagai ruang inovasi sosial dan ekonomi. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan figur edupreneur yang memiliki kepemimpinan, kreativitas, pola pikir inovatif, serta keberanian mengambil risiko. Mereka dituntut untuk mampu melihat peluang, mengelola sumber daya dengan bijak, dan beradaptasi terhadap perubahan. Di sinilah letak pentingnya pengembangan edupreneurship di kalangan pendidik maupun mahasiswa sebagai upaya strategis untuk memperkuat mutu pendidikan di Indonesia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* dan observasi lapangan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan secara komprehensif praktik edupreneurship dalam layanan bimbingan belajar serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Tahapan pertama dilakukan melalui *literature review*, yaitu kegiatan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan topik *edupreneurship*, bimbingan belajar, serta mutu pendidikan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat, mengidentifikasi temuan-temuan terdahulu, membandingkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan dalam konteks praktik *edupreneurship* pada layanan bimbingan belajar.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga menggunakan observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data empiris. Observasi dilakukan pada kegiatan layanan bimbingan belajar yang dibuka dan dikelola oleh tim peneliti. Subjek observasi meliputi 15 peserta didik tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak yang mengikuti program bimbingan belajar serta 4 tutor atau pendamping yang terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Lokasi observasi berada di pusat layanan bimbingan belajar di lingkungan sekitar kampus. Kegiatan observasi dilaksanakan selama empat minggu dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap minggu, masing-masing berdurasi sekitar 60 menit. Fokus pengamatan diarahkan pada proses pelaksanaan bimbingan belajar, interaksi antara tutor dan peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa terhadap kegiatan yang berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil *literature review* dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan yang menggambarkan pola penerapan *edupreneurship* dalam pengembangan layanan bimbingan belajar. Dengan menggabungkan *literature review* dan observasi langsung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan konsep *edupreneurship* dalam layanan bimbingan belajar serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan layanan bimbingan belajar karena mampu memadukan nilai-nilai kewirausahaan dengan misi pendidikan (Aisyah, Mudrika, and Ningrum 2025). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan Bimbel *Fun Smart Kids*, pendekatan *edupreneurship* tidak hanya berfokus pada aspek usaha, tetapi juga pada peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen yang sistematis dan inovatif.

Program Bimbel *Fun Smart Kids* diikuti oleh 15 peserta didik yang terdiri atas 2 anak TK dan 13 siswa SD, dengan jadwal kegiatan dua kali seminggu setiap Sabtu dan Minggu pukul 18.30-19.30 WIB. Program ini mulai berjalan sejak 22 September 2025 dan terus berlanjut secara rutin.

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias ketika tutor menggunakan metode variatif. Misalnya, untuk siswa TK digunakan media *flipbook* bergambar dan berwarna guna memperkenalkan suku kata, sedangkan untuk siswa SD digunakan *Wordwall* dan video pembelajaran interaktif. Tutor juga memadukan kegiatan dengan permainan edukatif yang melatih kerja sama dan keberanian berpendapat. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa 85% wali murid menyatakan anak mereka kini lebih cepat memahami pelajaran dan lebih percaya diri di sekolah, sedangkan 70% peserta menunjukkan peningkatan nilai latihan soal setelah empat minggu kegiatan.

Dari sisi penyelenggara, kegiatan ini memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai calon pendidik untuk mengelola usaha pendidikan secara nyata. Mereka belajar membuat strategi promosi, mengelola biaya operasional (Rp5.000 per pertemuan), serta mengevaluasi efektivitas program. Dengan demikian, implementasi *edupreneurship* tercermin dalam penerapan *creativity, opportunity creation*, dan *calculated risk taking* sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Wijoyo 2021).

Secara interpretatif, hasil ini membuktikan bahwa *edupreneurship* dapat diterapkan secara praktis melalui pengelolaan bimbingan belajar berbasis kebutuhan peserta didik. *Edupreneur* yang mampu mengintegrasikan inovasi, pengelolaan efektif, serta semangat sosial akan menghasilkan layanan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman (Aisyah, Mudrika, and Ningrum 2025).

4.1 Strategi Inovasi Bimbel

Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk membantu mencapai tujuan pendidikan (Santoso et al. 2024). Dalam pelaksanaan Bimbel *Fun Smart Kids*, strategi inovasi menjadi aspek penting agar kegiatan belajar tidak hanya mengulang materi sekolah, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Untuk peserta TK, digunakan media *flipbook* interaktif. Berdasarkan pengamatan, anak-anak terlihat lebih fokus dan aktif saat belajar. Setelah empat kali pertemuan, sebagian besar anak sudah mampu membaca suku kata sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bimbingan belajar yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008), yaitu membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar efektif dan menyesuaikan materi dengan kemampuan mereka (Pramono, Budiono, dan Aziz 2020).

Untuk peserta SD, diterapkan latihan soal melalui *Wordwall*. Data evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 15–20% setelah satu bulan kegiatan. Aplikasi digital tersebut memungkinkan pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini mendukung pandangan Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005) bahwa bimbingan belajar berfungsi membantu siswa menghadapi masalah akademik melalui suasana belajar yang kondusif. Selain itu, media buku cerita anak dan video pembelajaran juga digunakan untuk meningkatkan literasi dan pemahaman konsep. Dari hasil survei sederhana, 75% peserta menyatakan lebih mudah memahami materi melalui media visual dan audio. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi media dan teknologi digital mampu memperkuat efektivitas layanan bimbel berbasis *edupreneurship*. Bagi pelaku *edupreneur*, pendekatan ini dapat dijadikan model praktis dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

4.2 Kontribusi Bimbel terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari proses pembelajaran yang menciptakan perubahan positif pada peserta didik (Tajirrahmah 2023). Sejak dimulai pada 22 September 2025, Bimbel *Fun Smart Kids* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu ini diikuti dengan tingkat kehadiran rata-rata 90% peserta per sesi. Evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek berikut:

1. Kedisiplinan belajar meningkat hingga 80% anak hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan lebih konsisten.
2. Motivasi belajar meningkat 75% siswa lebih aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi.
3. Pemahaman konsep meningkat 70%, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Respon orang tua juga positif. Mereka menyatakan bahwa anak-anak kini lebih rajin, antusias, dan mampu memahami pelajaran dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa bimbel berbasis *edupreneurship* dapat menjadi wadah peningkatan mutu pendidikan melalui inovasi dan pembelajaran kontekstual.

Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah, Mudrika, & Ningrum (2025), *edupreneur* berperan penting sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Melalui kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan inovatif, *edupreneur* dapat menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4.3 Tantangan dan Kelebihan Bimbel Berbasis Edupreneurship

4.3.1 Tantangan

Dalam proses merintis Bimbel *Fun Smart Kids*, terdapat beberapa tantangan utama. Tantangan awal adalah promosi program. Pada minggu pertama hanya 5 peserta yang mendaftar. Namun, setelah memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, jumlah peserta meningkat menjadi 15 anak dalam satu minggu.

Tantangan berikutnya adalah perbedaan motivasi belajar peserta. Tidak semua anak antusias setiap pertemuan. Untuk mengatasinya, tutor menggunakan strategi penghargaan sederhana seperti stiker dan pujian. Selain itu, pada tahap awal juga terjadi kebingungan dalam memilih media pembelajaran. Setelah beberapa percobaan, akhirnya diputuskan menggunakan *flipbook* untuk TK serta *Wordwall* dan video pembelajaran untuk SD karena terbukti paling efektif.

Masalah lain adalah penentuan tarif bimbel. Mahasiswa penyelenggara perlu menyesuaikan antara kebutuhan operasional dan kemampuan ekonomi masyarakat. Setelah pertimbangan, biaya ditetapkan

hanya Rp5.000 per sesi, sesuai semangat edupreneurship yang menekankan keseimbangan antara nilai ekonomi dan sosial (Wijoyo 2021).

4.3.2 Kelebihan

Di balik tantangan tersebut, pendekatan edupreneurship memberikan banyak manfaat. Bagi mahasiswa penyelenggara, bimbel ini menjadi laboratorium praktik kewirausahaan pendidikan, tempat mereka belajar mengajar, mengelola usaha, serta berinovasi dalam layanan pembelajaran. Bagi peserta didik, manfaatnya terlihat dari peningkatan motivasi, kemampuan akademik, dan kepercayaan diri. Bagi masyarakat, kehadiran bimbel ini memperluas akses pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau. Sejalan dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi (2008), layanan bimbingan belajar seperti ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif serta menyesuaikan materi dengan kemampuannya (Pramono, Budiono, & Aziz 2020).

Dengan demikian, *edupreneurship* bukan hanya konsep teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menumbuhkan karakter wirausaha sosial di kalangan calon pendidik. Upaya sederhana seperti pendirian bimbel komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi antara semangat kewirausahaan dan kepedulian sosial mampu mendukung tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi langsung pada layanan bimbingan belajar *Fun Smart Kids*. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis terkait edupreneurship, bimbingan belajar, dan peningkatan mutu pendidikan, sementara observasi dilakukan guna melihat secara nyata proses pelaksanaan bimbingan serta respon peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edupreneurship berperan penting dalam pengembangan layanan bimbingan belajar. Melalui pendekatan kreatif dan inovatif, seperti penggunaan flipbook untuk anak TK, kuis interaktif berbasis Wordwall dan Quiziz, media audio-visual berupa video pembelajaran, serta pemanfaatan buku cerita, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa. Observasi juga memperlihatkan peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi, serta rasa percaya diri peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi. Selain itu, respon positif dari orang tua turut memperkuat bukti bahwa bimbingan belajar berbasis edupreneurship memberikan kontribusi nyata dalam mendukung proses pendidikan anak.

Edupreneurship tidak hanya memberi manfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi tutor atau mahasiswa yang terlibat. Kami memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola layanan pendidikan, merancang strategi pembelajaran, hingga menghadapi tantangan promosi dan penentuan tarif. Dengan demikian, bimbingan belajar berbasis edupreneurship tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan di masyarakat, tetapi juga melatih jiwa kewirausahaan, kepemimpinan, dan kreativitas bagi calon pendidik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa edupreneurship mampu menjadi strategi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perpaduan antara kewirausahaan dan pendidikan memberikan peluang untuk menghadirkan layanan belajar yang inovatif, terjangkau, dan berdampak positif bagi siswa, tutor, maupun masyarakat secara luas.

Saran untuk penelitian di masa mendatang bahwa peneliti selanjutnya dapat memperluas program bimbingan belajar berbasis edupreneurship terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam. Inovasi media pembelajaran perlu ditingkatkan agar suasana belajar semakin menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, penting bagi tutor atau mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan pedagogik dan manajerial sehingga bimbingan belajar dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Dukungan dari orang tua, sekolah, serta masyarakat juga sangat dibutuhkan agar program ini memberikan dampak yang lebih luas. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek dan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk melihat efektivitas edupreneurship dalam berbagai konteks pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah *Edupreneurship* di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan belajar *Fun Smart Kids*, termasuk peserta didik dan orang tua yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, Siti, Mudrika Mudrika, & Ambar Widya Ningrum. (2025). “Inspirasi Dan Analisa Usaha Dalam Konteks Edurprenerisip.” *Journal of Teacher Education Al-Abawaini* 1 (1): 17–27.
- [2] Kurniawati, Fitria Nur Auliah. (2022). “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Dan Solusi.” *Academy of Education Journal* 13 (1): 1–13.
- [3] Pramono, Eko, Arifin Nur Budiono, and Azizah Aziz. 2020. “Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik.” *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3 (1): 1–6.
- [4] Rozak, Abdul, Irwan Fathurrochman, & Dina Hajja Ristianti. (2018). “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 1 (1): 10–20.
- [5] Santoso, dkk. (2024). “Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Gratis di Desa Tahai Jaya Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.” *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi dan Sosial Pengabdian* 1 No. 4 (4).
- [6] Tajirrahmah, Arij. (2023). “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa.” *ALACRITY: Journal of Education*, 32–43.
- [7] Tuzuhro, Fatimah, Khoirunnisa Nst, & Saidun Hutasuhut. (2023). “Pemberdayaan Edupreneurship di Perguruan Tinggi: Mengintegrasikan Kreativitas, Kewirausahaan, dan Pendidikan Berbasis Inovasi.” *PEKA* 11 (2): 103–10.
- [8] Wijoyo, Hadion. (2021). “*Edupreneurship*”. CV Insan Cendekia Mandiri. 21-23.